

Kontribusi Destinasi Wisata Cambai Hill pada Pencapaian SDGs Poin 8 di Alahan Panjang Sumatera Barat

Muhammad Alfian¹, Asifa Zahwa², Delmira Syafrini^{3*}, Annisa Febriana Yasmin⁴, Ameydea Nisratil Wahyuni⁵, Dicky Aulia Perdana⁶, Muhammad Aidil⁷, Annisa Khomsi Rahmawati⁸, Muhammad Satria Zaky⁹, Bunga Dinda Permata¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh potensi strategis pariwisata dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Poin 8 mengenai Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Fokus penelitian adalah Wisata Cambai Hill di Alahan Panjang Kabupaten Solok, Sumatera Barat yang meskipun memiliki potensi besar, namun kontribusinya terhadap SDGs Poin 8 perlu dikaji secara mendalam, mengingat penelitian terdahulu masih terbatas pada aspek pariwisata tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kapasitas Cambai Hill dalam menciptakan kesempatan kerja inklusif dan mengidentifikasi strategi pengelolaan berkelanjutan guna mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan informan menggunakan teknik *purposive*, informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi partisipatif untuk melihat secara langsung kondisi destinasi Cambai Hill dan wawancara mendalam dengan karyawan lokal dan pengunjung di Cambai Hill. Analisis data menggunakan kerangka Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu (Modal, Ranah, Habitus) untuk memahami transformasi sosial ekonomi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cambai Hill berperan sebagai katalis transformasi dengan menyerap 90% tenaga kerja lokal (28 pekerja total), mengubah struktur mata pencaharian dari sektor agraris informal ke sektor jasa pariwisata yang lebih terstruktur. Transformasi ini merepresentasikan konversi modal sosial komunitas menjadi modal ekonomi, sekaligus mendorong perubahan habitus masyarakat menuju orientasi jasa dan profesionalisme. Temuan ini mengindikasikan kontribusi nyata destinasi terhadap prinsip kerja layak dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Untuk memastikan keberlanjutan, penelitian merekomendasikan penguatan tata kelola yang partisipatif, peningkatan kualitas pekerjaan, dan penguatan keterkaitan dengan UMKM lokal.

Kata Kunci: Berkelanjutan; Cambai Hill; Ekonomi; Pariwisata; Pekerjaan.

Abstract

This study is motivated by the strategic potential of tourism in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 8 on Decent Work and Economic Growth. The focus is Cambai Hill Tourism in Alahan Panjang, Solok Regency, West Sumatra, which, despite its significant potential, requires an in-depth study of its contribution to SDG 8, considering previous research has been limited to tourism aspects without incorporating sustainability. The purpose is to analyze Cambai Hill's capacity to create inclusive employment opportunities and identify sustainable management strategies to support long-term economic growth. The study employs a qualitative approach with a case study design. Informants were selected using purposive sampling, with a total of six participants. Data were collected through literature review, participatory observation to directly assess the destination's conditions, and in-depth interviews with local employees and visitors. Data analysis utilized Pierre Bourdieu's Social Practice Theory framework (Capital, Field, Habitus) to understand the occurring socio-economic transformations. The results show that Cambai Hill acts as a transformation catalyst, absorbing 90% of the local workforce (28 total workers) and shifting the livelihood structure from the informal agricultural sector to the more structured tourism service sector. This transformation represents the conversion of community social capital into economic capital while also fostering a shift in community habits toward a service oriented and professional mindset. These findings indicate the

destination's tangible contribution to the principles of decent work and inclusive economic growth. To ensure sustainability, the study recommends strengthening participatory governance, improving job-quality, and enhancing with local MSMEs.

Keywords: Cambai Hill; Economy; Employment; Sustainable; Tourism.

How to Cite: Alfian, M. et al. (2025). Kontribusi Destinasi Wisata Cambai Hill pada Pencapaian SDGs Poin 8 di Alahan Panjang Sumatera Barat. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2025. (pp. 499-508). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Demi menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan, seluruh dunia sepakat pada suatu rencana global yang disebut Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Fonseca et al, 2020). Dari 17 tujuan yang saling terkait ini, SDGs Poin 8, Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu tujuan yang sangat penting (Arriani 2021). Tujuan ini berfokus pada menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, sekaligus membuka lapangan kerja yang layak bagi semua orang. Pekerjaan yang layak berarti pekerjaan dengan upah yang cukup, kondisi kerja yang aman serta kesempatan untuk berkembang. Salah satunya di sektor pariwisata terutama pariwisata alam yang dikelola dengan baik, hal ini memiliki potensi besar untuk mewujudkan tujuan SDGs poin 8. Karena, destinasi wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga dapat menjadi penggerak ekonomi lokal dengan menciptakan berbagai lapangan kerja baru (Rina 2023).

Kabupaten Solok yang terletak dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat, dikaruniai oleh bentang alam yang memesona dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Secara geografis, kawasan ini ditandai dengan kehadiran Danau Singkarak dan Danau Kembar sebagai fokus utama, yang tidak hanya berperan sebagai penopang ekosistem, tetapi juga sebagai daya tarik wisata andalan. Di samping itu, wilayah ini dikelilingi oleh serangkaian potensi wisata perbukitan yang menawarkan perspektif visual yang berbeda dan peluang pengembangan ekowisata. Dalam konteks potensi yang berlapis ini, Cambai Hill yang merupakan salah satu destinasi wisata alam menonjol yang terletak diatas bukit dengan ketinggian 1800 meter diatas permukaan laut (mdpl) menawarkan pengalaman wisata yang unik dan mengesankan. Destinasi ini memadukan pesona panorama perbukitan dengan pemandangan hamparan daratan Kabupaten Solok yang luas, serta menampilkan keindahan tiga danau alam yang ikonik, yaitu Danau Atas, Danau Bawah, dan Danau Talang. Kombinasi ini tidak hanya memperkaya variasi wisata, tetapi juga menciptakan lanskap yang memanjakan mata. Keindahan yang terintegrasi ini menjadikan Cambai Hill sebagai aset pariwisata yang strategis. Secara fungsional, keberadaannya tidak hanya berperan sebagai penarik minat kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga berpotensi menjadi penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan stimulan ekonomi lokal. Sehingga membangkitkan dan memberdayakan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Sebagai destinasi wisata, Cambai Hill di Alahan Panjang telah membangun *positioning* unik dengan julukan "Eropanya Sumatera Barat". *Positioning* ini tidak semata-mata didasarkan pada hasil alamiah berupa lanskap perbukitan yang estetis, melainkan pada keberhasilan destinasi ini dalam mengembangkan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi dan berkualitas. Keberadaan akomodasi villa bergaya modern, didukung oleh prasarana lainnya dan fasilitas rekreasi yang beragam, menciptakan perbedaan yang signifikan dari destinasi wisata alam lainnya. Integrasi antara faktor alamiah dan kualitas pembangunan infrastruktur inilah yang membentuk persepsi seseorang terhadap nuansa Eropa, sekaligus menegaskan posisi Cambai Hill sebagai contoh inovasi dalam pengembangan pariwisata regional. Potensi strategis yang dimiliki Cambai Hill ini selayaknya tidak hanya dipandang sebagai aset ekonomi semata, melainkan juga sebagai roda untuk mewujudkan komitmen yang lebih luas.

Dalam kerangka pembangunan global, *International Labour Organization* (ILO) berkomitmen terhadap terwujudnya pekerjaan layak dan percepatan pembangunan ekonomi telah diinstitusionalisasikan melalui Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, yang diwujudkan dalam seperangkat tujuan yang dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (ILO 2025), sebagai sebuah kerangka kerja komprehensif, SDGs merepresentasikan kesepakatan menyeluruh yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara tiga pilar pembangunan, yaitu pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan. Dari 17 tujuan yang saling terhubung ini, SDGs Poin 8 yang berfokus

pada "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi" menempati posisi yang strategis dan sentral. Hal tersebut dikarenakan tujuan ini berambisi untuk mempromosikan dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable*), disertai dengan upaya pencapaian kesempatan kerja penuh dan produktif bagi seluruh lapisan masyarakat. Lebih dari itu, SDGs poin 8 juga menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap pekerjaan yang tercipta adalah pekerjaan yang layak, yang memberikan penghidupan yang bermartabat, jaminan keselamatan, dan perlindungan hak-hak pekerja untuk semua, tanpa terkecuali (Goals 2025). Sehingga, hal tersebut berfungsi sebagai fondasi sekaligus penggerak bagi pencapaian banyak tujuan lainnya dalam agenda SDGs (United Nations 2015).

Dalam konteks pencapaian prinsip kerja layak tersebut, Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu menawarkan lensa analitis yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi melalui interaksi antara sumber daya yang dimiliki aktor (modal) dengan struktur peluang yang tersedia dalam suatu ruang sosial (ranah) yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan (habitus) (Bourdieu 1990). Dalam konteks Cambai Hill, modal sosial berupa jaringan relasi dan kepercayaan warga lokal memungkinkan mereka mengakses peluang kerja di sektor pariwisata, tercermin dari dominasi tenaga kerja lokal sebesar 90% dari 28 pekerja yang ada di Cambai Hill. Keberadaan ranah pariwisata (Cambai Hill) yang baru kemudian mendorong perubahan habitus, yakni cara berpikir, bertindak, dan cara pandang masyarakat yang sebelumnya berbasis agraris menjadi lebih berorientasi pada logika jasa dan pariwisata. Transformasi ini, yang dalam kerangka Bourdieu merupakan konversi modal sosial menjadi peluang ekonomi, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mentransformasi struktur sosial dan budaya lokal.

Selaras dengan hal tersebut, upaya menciptakan pekerjaan sebagai fondasi SDGs menemukan momentumnya dalam sektor pariwisata. Studi oleh Scheyvens dan Laeis (2021) dalam konteks wilayah berkembang menguatkan argumen ini, menunjukkan bahwa pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja yang luas dan memberdayakan masyarakat lokal, termasuk melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Scheyvens & Watt 2021). Dalam Konteks Alahan Panjang, sebelumnya banyak warga sekitar mengandalkan pekerjaan tradisional seperti pertanian dan minim pilihan lapangan pekerjaan lainnya, namun dengan adanya wisata seperti Cambai Hill, muncul peluang kerja baru yang sebelumnya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa wisata bisa membuka lapangan kerja baru dan memberikan alternatif bagi masyarakat lokal. Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan destinasi ini dalam menyerap tenaga kerja di berbagai tingkatan keterampilan menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk pertumbuhan ekonomi inklusif. Implementasi ekowisata yang terkelola dengan prinsip partisipatif, dimana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif, telah menunjukkan dampak positif berupa peningkatan kapasitas finansial dan ketahanan ekonomi masyarakat. Maka, pada dasarnya pariwisata tidak hanya sebatas keindahan tetapi juga bagian dari keberlanjutan.

Meskipun memiliki potensi besar, realisasi kontribusi wisata terhadap SDGs Poin 8 seringkali tidak optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) tentang pengembangan wisata di Indonesia mengungkapkan tantangan klasik, seperti keterbatasan kapasitas masyarakat lokal, lemahnya keterkaitan usaha dan model pengelolaan yang belum berkelanjutan (Dewi 2022). Selain itu, penelitian oleh Simorangkir menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, tetapi dampaknya sangat bergantung pada kesiapan masyarakat lokal dan tata kelola destinasi (Simorangkir et al 2024). Hal serupa berpotensi dihadapi oleh Cambai Hill, di mana lonjakan kunjungan wisatawan belum tentu terdistribusi secara merata dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat luas, sehingga memerlukan strategi terencana dalam menjaga keseimbangan destinasi wisata.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berargumen bahwa Wisata Cambai Hill memiliki potensi strategis untuk menjadi katalis pencapaian SDGs Poin 8 di Kabupaten Solok, dengan syarat pengembangannya mengadopsi pendekatan pariwisata berkelanjutan yang inklusif. Kontribusi Cambai Hill diproyeksikan melalui penciptaan lapangan kerja yang layak dan stimulasi ekonomi masyarakat. Disisi lain penelitian tentang Cambai Hill masih sangat terbatas, beberapa penelitian yang telah dilakukan hanya membahas Cambai Hill sebagai sektor pariwisata tanpa mempertimbangkan faktor keberlanjutan. Sehingga, penelitian ini akan mengkaji kapasitas Cambai Hill dalam menciptakan kesempatan kerja yang inklusif. Dan melihat strategi pengelolaan berkelanjutan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bersifat jangka panjang dan sesuai dengan prinsip SDGs.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif orang-orang yang terlibat (Huyler 2022). Menurut Creswell penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang didistribusikan individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial (Radianto et al. 2023). Pendekatan ini

dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi fenomena sosial secara menyeluruh. Sehingga dapat menganalisis secara komprehensif peran Wisata Cambai Hill dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2025 yang berlokasi di Alahan Panjang Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Melalui perspektif Sosiologi Pariwisata, kehadiran destinasi wisata ini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah kekuatan sosial yang mentransformasi mata pencaharian, menciptakan pola interaksi baru, dan merekonstruksi peran masyarakat lokal (Husna 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi literatur terhadap sumber-sumber akademis seperti artikel, jurnal dan dokumen lainnya terkait Cambai Hill, SDGs poin 8, ekonomi pariwisata, dan Sosiologi Pariwisata. Tahap ini berfungsi untuk membangun kerangka teoritis yang memandu seluruh proses analisis. Kedua, observasi partisipatif di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung dinamika sosial ekonomi, termasuk jenis-jenis pekerjaan yang muncul, interaksi antara pekerja dan wisatawan, serta aktivitas usaha pendukung yang berkembang di sekitar kawasan wisata. Ketiga, wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, yaitu karyawan destinasi (tenaga kerja lokal) dan pengunjung. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mewawancarai enam informan, di antaranya para pengurus Cambai hill dan pengunjung, untuk memastikan keterwakilan yang memiliki pengetahuan yang relevan terkait dengan Kontribusi sosial ekonomi Cambai Hill. Teknik ini diterapkan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan dari informan terhadap kontribusi pariwisata bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar (Jailani, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Struktur Mata Pencaharian dan Interaksi Sosial Masyarakat

Sebelum hadirnya Cambai Hill sebagai destinasi wisata, struktur mata pencaharian masyarakat di wilayah sekitarnya didominasi oleh sektor agraris dan pekerjaan informal yang bersifat musiman. Pola ekonomi ini, yang bergantung pada pertanian dan serabutan, secara tidak langsung menciptakan kerentanan berupa ketidakpastian pendapatan jangka panjang. Imbasnya, masyarakat menghadapi keterbatasan dalam mengakses alternatif pekerjaan yang lebih stabil, sehingga mobilitas sosial yakni perpindahan ke strata ekonomi yang lebih baik menjadi sangat terbatas. B (35 tahun) menyoroti hal tersebut, ia mengatakan:

“...Dulu memang banyak orang yang sekarang disini (Cambai Hill), awalnya juga dari seperti pedagang atau para anak muda yang lagi fase cari kerja, makannya mereka senang ya bisa dapat kerja disini apalagi kalo bicara pendapatan yang tidak rendah juga...” (Wawancara pada 14 November 2025).

Hal tersebut menegaskan bahwa pengembangan Cambai Hill telah menciptakan peluang kerja yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang atau pemuda yang sedang mencari pekerjaan. Kemunculan Cambai Hill sebagai kawasan wisata telah menjadi katalis transformatif yang secara signifikan mengubah lanskap ekonomi lokal. Destinasi ini membuka akses terhadap beragam peluang kerja baru yang sebelumnya tidak eksis dalam ekosistem pekerjaan setempat, sehingga mentransisi masyarakat dari ketergantungan pada sektor tradisional ke partisipasi dalam ekonomi jasa yang lebih terstruktur. Peralihan ini tidak hanya menyediakan lapangan kerja, tetapi juga mengintegrasikan atau menginklusikan tenaga kerja lokal secara langsung ke dalam sistem ekonomi formal yang lebih terjamin.

Bukti dari observasi dan wawancara lapangan mengkonfirmasi dampak inklusi ini. Seorang informan yang sebelumnya berstatus sebagai buruh tani dengan penghasilan tidak menentu, kini memperoleh pekerjaan sebagai petugas kebersihan tetap di kawasan wisata dengan kompensasi gaji bulanan yang terjamin. Transformasi lebih terlihat pada kasus mantan pedagang kecil yang berhasil beralih peran menjadi pengelola salah satu unit villa. Transisi ini tidak sekadar memberikan pendapatan yang lebih stabil, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan keterampilan manajerial dan profesional. Sebagaimana keterangan narasumber berinisial A (32 tahun) yang menyatakan bahwa:

“...Dengan adanya Cambai Hill ini sedikit banyak membantu saya dan teman-teman lainnya yang sebelumnya kami juga tidak punya banyak pilihan, tapi ternyata bagusya Cambai Hill ini juga mengajak orang-orang sini untuk jadi karyawan dan bantu mengembangkan wisata ini, jadi sebenarnya cukup membantu ya...” (Wawancara pada 14 November 2025).

Berdasarkan informasi di atas, transformasi yang terjadi ini menunjukkan bahwa Cambai Hill berfungsi sebagai saluran ekonomi yang relatif sangat membantu masyarakat sekitar, mengubah status pekerjaan dari informal dan tak terlindungi menjadi lebih terstruktur dan layak.

Pembukaan lapangan kerja ini juga menciptakan dinamika jaringan yang baru. Sebelumnya, interaksi sosial banyak terbatas pada lingkaran keluarga dan tetangga sesama petani. Saat ini, para pekerja terlibat dalam interaksi rutin dengan kolega dari berbagai latar belakang dan wisatawan. Interaksi ini tidak hanya memperluas jejaring sosial, tetapi juga menjadi media transfer pengetahuan dan norma-norma baru seputar pelayanan dan profesionalisme. Dengan kata lain, inklusi ke dalam sektor pariwisata ini bersifat multidimensional, bukan sekadar penyediaan lapangan kerja, tetapi juga pintu masuk untuk memperoleh modal sosial dan budaya baru yang mendukung mobilitas mereka. Salah satu pekerja menyoroti hal tersebut, FI (38 tahun) menyampaikan:

“...Dulu, saya hanya bergaul dengan sesama petani dan keluarga saja. Sekarang, setiap hari saya berinteraksi dengan rekan kerja dari latar belakang berbeda, bertemu pengunjung dari berbagai kota bahkan dari luar negeri, juga belajar cara melayani tamu dengan lebih profesional...” (Wawancara pada 14 November 2025)

Berdasarkan informasi di atas, Interaksi yang terjadi di Cambai Hill tidak hanya memperluas perspektif dan jaringan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran formal untuk mengembangkan keterampilan profesional, khususnya dalam hal pelayanan dan komunikasi. Sehingga pekerjaan di Cambai Hill tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membuka akses terhadap pengetahuan baru dan norma-norma profesional yang memperkuat kapasitas individu untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang lebih dinamis.



Gambar 1. Villa Cambai Hill
Sumber: Peneliti

Maka, Cambai Hill sebagai destinasi wisata membawa perubahan mendasar bagi ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat setempat, yang sebelumnya masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal yang tidak stabil, sehingga sulit mencapai peningkatan taraf hidup. Saat ini, Cambai Hill menciptakan berbagai peluang kerja baru yang lebih terjamin, seperti petugas kebersihan, pengelola villa, dan peran lainnya di sektor jasa pariwisata. Hal ini tidak hanya memberikan pendapatan yang lebih baik dan stabil, tetapi juga membuka akses terhadap keterampilan baru serta jaringan sosial yang lebih luas.

Penyerapan Tenaga Kerja dan Pemenuhan Prinsip Kerja Layak

Transformasi yang dipicu oleh kehadiran Cambai Hill pada dasarnya merepresentasikan sebuah proses inklusi ekonomi yang konkret. Destinasi ini berfungsi sebagai *institutional gate* yang membuka akses bagi masyarakat lokal ke dalam sistem ekonomi formal sektor jasa pariwisata. Penyerapan tenaga kerja lokal yang mencapai 90% (dari total 28 pekerja) bukan sekadar jumlah yang cukup banyak, melainkan indikator dari peralihan mata pencaharian dari sektor tradisional yang sering kali bersifat musiman dan rentan menuju bentuk pekerjaan yang lebih terstruktur, stabil, dan berorientasi pasar. Fenomena ini selaras dengan esensi SDGs Poin 8, yang menekankan pentingnya menciptakan kesempatan kerja penuh dan produktif. Narasi informan yang menyatakan bahwa kehadiran Cambai Hill "cukup membantu" dan memberikan pilihan pekerjaan yang sebelumnya terbatas, mengonfirmasi peran strategis destinasi ini dalam mengurangi ketidakpastian ekonomi di wilayah tersebut. AA (29 tahun) juga menyatakan bahwa:

“...Cambai Hill ini memang cukup membantu masyarakat. Banyak dari tetangga saya yang dulunya cuma kerja bisa dikatakan tidak seenak disinilah gitu, sekarang punya pekerjaan tetap dan pendapatan yang lebih baik...” (Wawancara pada 14 November 2025)

Pernyataan informan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kehadiran Cambai Hill telah memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat sekitar, terutama dalam menyediakan lapangan kerja yang lebih layak dan berkelanjutan. Setelah berdirinya destinasi wisata ini, mereka dapat memperoleh pekerjaan tetap dengan kompensasi finansial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa Cambai Hill tidak

hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga menjadi wahana inklusi ekonomi yang mampu mengubah dinamika ketenagakerjaan lokal.

Lebih dari sekadar penciptaan lapangan kerja, temuan penelitian mengindikasikan adanya upaya menuju pemenuhan prinsip-prinsip kerja layak (*decent work*). Peralihan status dari buruh tani atau pedagang kecil dengan penghasilan tidak tetap menjadi karyawan dengan gaji bulanan yang terjamin merefleksikan peningkatan dalam aspek stabilitas pendapatan dan jaminan sosial yang merupakan dua komponen kunci dari pekerjaan layak. Meskipun belum tentu mencapai standar ideal, transformasi ini telah menggeser posisi pekerja dari ranah ekonomi informal yang minim perlindungan menuju ranah yang lebih formal dengan relasi kerja yang lebih jelas. Peningkatan keterampilan, seperti yang dialami mantan pedagang yang kini mengelola villa, juga menunjukkan adanya investasi dalam modal manusia (*human capital*), yang merupakan prasyarat untuk peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sebagaimana dicanangkan dalam SDGs. DR (40 tahun) melalui keterangannya menyebutkan bahwa:

“...Saya rasa cukup membantu dengan hadirnya Cambai Hill ini, karena memang saya juga dulu punya pekerjaan tapi tidak sebagus ini, sekarang saya bisa masuk sini untuk jadi petugas villa, ya membersihkan dan merawat villa, kalo dibilang enak ya lebih enak ini apalagi posisinya diatas bukit jadi cuacanya juga tidak terlalu panas, dulu saya harus jualan dan juga terkadang tidak menentu hasilnya, jadi bersyukur sekali saya bisa bekerja disini, tapi ya itu tanggung jawabnya lebih besar...” (Wawancara pada 14 November 2025).

Berdasarkan informasi di atas, Cambai Hill memiliki pengaruh kontribusi besar terutama dalam melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengembang wisata sekaligus memberikan pendapatan yang lebih terutama jika dibandingkan dengan sebelumnya. Perjalanan menuju kerja layak yang komprehensif perlu dilihat sedikit lebih jauh. Aspek-aspek seperti jaminan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), perlindungan hak-hak pekerja secara kolektif, serta prospek pengembangan karier jangka panjang masih menjadi area yang memerlukan pemantauan dan intervensi kebijakan lebih lanjut. Tantangan klasik dalam pengembangan pariwisata, sebagaimana yang diungkapkan Dewi (2022), yakni lemahnya keterkaitan usaha dan kapasitas masyarakat, berpotensi menghambat pendistribusian manfaat ekonomi secara merata dan berkelanjutan. Sehingga, keberhasilan Cambai Hill dalam menyerap tenaga kerja harus dilihat sebagai fondasi awal yang positif, namun perlu diperkuat dengan tata kelola yang inklusif dan berkelanjutan.

Kontribusi Cambai Hill terhadap SDGs Poin 8 telah terlihat nyata dalam dimensi penciptaan kesempatan kerja dan awal dari pemenuhan prinsip kerja layak. Destinasi ini telah menjadi katalis transformasi sosial ekonomi dengan mengkonversi modal sosial dan sumber daya alam lokal menjadi peluang ekonomi yang lebih terstruktur. Keberhasilan ini memberikan momentum yang berharga. Untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berjangka panjang, langkah strategis selanjutnya adalah memperdalam kualitas pekerjaan yang tercipta, memperkuat keterkaitan dengan usaha mikro kecil menengah (UMKM) lokal, dan mengembangkan model pengelolaan partisipatif yang menjamin distribusi manfaat yang adil serta keberlanjutan ekologis destinasi wisata.

Cambai Hill telah membuka akses ekonomi bagi masyarakat setempat, mengubah banyak warga dari pekerjaan seperti buruh tani, pedagang atau para pemuda yang sedang cari kerja menjadi tenaga kerja di sektor pariwisata dengan pekerjaan lebih stabil dan pendapatan yang terjamin. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs poin 8) yang mendorong terciptanya lapangan kerja layak. Meski memberikan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan dan stabilitas ekonomi, masih ada tantangan seperti jaminan keselamatan kerja dan hak pekerja yang perlu diperhatikan ke depan agar pertumbuhan ekonomi benar-benar inklusif dan berkelanjutan.

Dampak Ekonomi Masyarakat Lokal

Destinasi Cambai Hill tidak hanya memperluas cakupan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Alahan Panjang, terutama di kawasan sekitarnya, tetapi juga menciptakan keberagaman jenis pekerjaan yang sebelumnya tidak tersedia. Berbagai posisi terbuka mulai dari staf pelayanan hingga pemeliharaan fasilitas, menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Cambai Hill berfungsi sebagai kegiatan ekonomi yang nyata. Hal ini sejalan dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 8 yang menekankan pentingnya menciptakan pekerjaan layak dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks ini, Cambai Hill tidak sekadar menjadi objek wisata, melainkan juga wahana yang mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses pembangunan ekonomi di kawasan tersebut. Salah satu pekerja berinisial F (34 Tahun) menjelaskan bahwa:

“...Bekerja di sini memberi saya jaminan pendapatan bulanan dan pengalaman baru, seperti berinteraksi dengan orang banyak. Saya merasa lebih dihargai dan punya masa depan yang lebih jelas dibandingkan saat hanya mengandalkan hasil kebun...” (Wawancara yang dilakukan pada 14 November 2025)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, Cambai Hill tidak hanya berperan sebagai wahana rekreasi bagi pengunjung, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat, yang mengangkat kualitas hidup pekerja dari sekadar bertahan hidup menuju perencanaan hidup yang lebih terarah. Jaminan pendapatan bulanan menciptakan stabilitas finansial yang sebelumnya tidak dimiliki saat menggantungkan hidup pada hasil kebun yang tidak pasti. Selain itu, pengalaman baru seperti berinteraksi dengan berbagai orang mengembangkan keterampilan sosial dan profesional mereka. Perasaan lebih dihargai serta adanya perspektif masa depan yang lebih jelas menunjukkan bahwa transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan pekerjaan, tetapi juga peningkatan kepercayaan diri, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.



Gambar 2. Wahana Permainan di Cambai Hill

Sumber: Peneliti

Observasi yang dilakukan mengonfirmasi bahwa upah yang diterima oleh pekerja di Cambai Hill telah memenuhi standar cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aspek pendapatan yang relatif stabil dan terjadwal merupakan salah satu ciri penting dari pekerjaan layak yang membedakannya dari pekerjaan informal yang umumnya bersifat musiman dan tidak pasti. Peningkatan pendapatan ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup pekerja dan keluarganya, baik dalam hal akses terhadap kebutuhan pokok, pendidikan, maupun layanan kesehatan. Selain itu, struktur penghasilan yang diperkaya dengan sistem insentif seperti bonus dan tip dari pengunjung turut menambah nilai ekonomis dari pekerjaan di sektor ini, sehingga motivasi dan produktivitas pekerja dapat tetap terjaga. Sebagaimana keterangan dari FM (46 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“...Pekerjaan disini lebih sesuai daripada pekerjaan sebelumnya, apalagi jika bicara konteks pendapatan, memang tidak terlalu besar tapi itu cukup untuk saya memenuhi kebutuhan keluarga, dan juga disini pekerjaannya cukup santai di hari-hari tertentu, paling akan sedikit sibuk saat weekend karena banyak pengunjung yang datang di waktu-waktu itu...”
(Wawancara yang dilakukan pada 14 November 2025).

Berdasarkan informasi di atas Cambai Hill memberikan kepuasan kerja yang lebih baik dibanding pekerjaan sebelumnya. Meskipun pendapatannya tidak tergolong besar, namun dianggap cukup dan dapat diprediksi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menciptakan rasa aman secara finansial. Fleksibilitas pola kerja yang relatif santai di hari biasa dan lebih sibuk hanya di akhir pekan menunjukkan adanya variasi beban kerja yang masih dapat dikelola, serta mencerminkan bahwa sektor pariwisata mampu menawarkan ritme pekerjaan yang lebih adaptif dengan kebutuhan pekerja.

Selain dari segi penghasilan, aspek kondisi kerja juga menjadi poin kunci dalam menilai kualitas kesempatan kerja yang diciptakan oleh Cambai Hill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kerja di destinasi ini memiliki aturan yang jelas, seperti jam kerja yang teratur, prosedur operasional yang jelas, serta fasilitas pendukung yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola tidak hanya fokus pada aspek pendapatan gaji, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan pekerja sebagai bagian dari tata kelola yang bertanggung jawab. Dalam perspektif SDGs poin 8, aspek-aspek ini mencerminkan upaya untuk mewujudkan pekerjaan yang produktif dan bermartabat, yang tidak hanya mengutamakan output ekonomi, tetapi juga keberlanjutan sosial dan kualitas hidup pekerja.

Cambai Hill telah membuka berbagai lapangan kerja baru bagi masyarakat Alahan Panjang, seperti staf pelayanan, pemeliharaan yang sebelumnya tidak banyak tersedia di kawasan tersebut. Pekerjaan ini memberikan jaminan pendapatan bulanan yang stabil, berbeda dari ketidakpastian pekerjaan tradisional seperti bertani. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pekerja juga merasa lebih dihargai, memiliki harapan masa depan yang lebih jelas, serta mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru melalui

interaksi dengan wisatawan. Meski pendapatan tidak selalu besar, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dilengkapi dengan kondisi kerja yang lebih teratur. Sehingga Cambai Hill tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif sesuai SDGs poin 8, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara menyeluruh.

Pembahasan

Kehadiran Cambai Hill di tengah masyarakat Alahan Panjang menunjukkan bahwa destinasi wisata dapat menjadi pendorong perubahan struktur sosial yang dilandasi oleh partisipasi luas masyarakat lokal. Studi yang dilakukan oleh Valentino Silalahi terkait pariwisata berbasis masyarakat dan dinamika perubahan struktur sosial menyatakan bahwa hadirnya sektor wisata dalam komunitas desa menyebabkan pergeseran dalam mata pencaharian, stratifikasi sosial, dan pergeseran posisi atau status dalam masyarakat (Silalahi & Ramadhan 2025). Maka, wisata hadir bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, namun juga mempengaruhi struktur sosial dan mobilitas sosial di masyarakat tersebut. Disisi lain, penelitian Purwanti Dyah Pramanik terkait Peran Modal Sosial dalam Pariwisata Berbasis Masyarakat mengungkapkan bahwa etika komunitas lokal memiliki modal sosial berupa kepercayaan bersama (*trust*), jaringan maka pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) dapat berjalan dengan baik dimana masyarakat akan terlibat langsung dalam pengelolaan berbagai aspek dalam pengelolaan wisata (Pramanik et al 2019), hal ini memperkuat solidaritas serta kapasitas komunitas sebagai sumber daya utama untuk keberlanjutan pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan, terdapat 90% tenaga kerja yang terlibat dalam mengelola destinasi wisata Cambai Hill merupakan warga lokal, hal ini menjadi indikator yang kuat dalam menunjukkan eksistensi modal sosial komunitas menjadi sumberdaya utama bagi keberlangsungan dan perkembangan pariwisata di Alahan Panjang. Sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dimana Cambai Hill menjadi ranah yang memberikan kesempatan untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan, keterampilan, serta kemandirian ekonomi lokal.

Kerangka analisis yang dapat melatarbelakangi fenomena ini adalah Teori Praktik Sosial dengan konsep Modal-Ranah-Habitus dari Pierre Bourdieu. Bourdieu berpendapat bahwa perubahan sosial tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui interaksi dinamis antara tiga elemen utama, yakni modal (sumber daya yang dimiliki seseorang), ranah (lingkungan atau arena sosial tempat orang berinteraksi), dan habitus (kebiasaan, cara berpikir, dan bertindak yang terbentuk dari pengalaman lama). Ketika ketiga elemen ini saling mempengaruhi, terjadilah transformasi sosial (Bourdieu 1990). Kerangka Bourdieu ini relevan untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata seperti Cambai Hill dapat menghasilkan perubahan sosial ekonomi.

Dalam konteks ini, modal sosial menjadi titik awal analisis. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama yang terjalin di masyarakat (Syarifuddin 2025). Pada kasus Cambai Hill, keterlibatan masyarakat lokal yang mencapai 90% tenaga kerja menunjukkan bahwa modal sosial mereka seperti rasa kepercayaan menjadi jalan masuk bagi mereka untuk mengakses peluang ekonomi baru di sekitar kawasan wisata. Kehadiran Cambai Hill sebagai ranah baru yakni ruang pariwisata yang berbeda dari ranah pertanian, sehingga menciptakan struktur peluang yang sama sekali berbeda. Ranah ini menawarkan aturan, dan kesempatan baru, seperti tuntutan pelayanan terhadap wisatawan, pengelolaan akomodasi, dan strategi pemasaran. Perpindahan masyarakat dari ranah agraris ke ranah pariwisata inilah yang memicu konversi modal sosial menjadi modal ekonomi, jaringan dan kepercayaan yang sudah ada kini digunakan untuk meraih penghasilan dan pekerjaan yang lebih stabil sehingga meningkatkan kesejahteraan lokal jangka panjang. Sejalan dengan penelitian Purwanti Dyah Pramanik bahwasanya modal sosial berupa kepercayaan dan solidaritas masyarakat mempengaruhi keberhasilan ekonomi masyarakat pada aspek pariwisata sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Pramanik et al 2019).

Transformasi ini kemudian memperkuat perubahan habitus. Menurut Bourdieu, Habitus adalah “*a system of durable, transposable dispositions*” atau “kebiasaan” atau “pola pikir” yang terbentuk dari pengalaman sehari-hari dan dapat diadaptasikan (Bourdieu 1990). Masyarakat Alahan Panjang sebelumnya bergantung pada pertanian, habitus masyarakat cenderung terbentuk dengan pola musiman, ketergantungan pada alam, dan interaksi sosial yang terbatas. Namun, setelah terlibat di ranah pariwisata, habitus mereka secara perlahan beradaptasi, mereka belajar cara melayani tamu, mengelola villa, berkomunikasi dengan wisatawan, dan berpikir lebih kreatif dalam melihat peluang usaha. Dengan kata lain, mereka menginternalisasi habitus baru yang lebih berorientasi pada jasa, profesionalisme, dan ekonomi kreatif sehingga mendukung perkembangan ekonomi di masyarakat lokal.

Melalui lensa Bourdieu, perkembangan Cambai Hill tidak hanya sekadar menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menggerakkan proses perubahan yang lebih mendalam, modal sosial yang sudah ada dimanfaatkan untuk masuk ke ranah baru (pariwisata), yang pada gilirannya membentuk habitus baru yang

mendukung mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Inilah kekuatan Teori Bourdieu dalam menjelaskan bagaimana sebuah destinasi wisata dapat menjadi katalis transformasi sosial yang berkelanjutan. Kerangka berfikir ini memiliki relevansi terhadap prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-8 mengenai pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Transformasi modal sosial dan budaya menjadi modal ekonomi lewat aktivitas pariwisata memberikan gambaran terhadap proses pemberdayaan ekonomi lokal. Kehadiran Cambai Hill terbukti menciptakan lapangan kerja baru, mendorong lahirnya ragam mata pencaharian, serta memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat, yang seluruhnya merupakan prasyarat pencapaian pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sesuai mandat SDGs.

Dengan mempertimbangkan dinamika interaksi antara modal, ranah dan habitus yang terbentuk dalam pengelolaan wisata Cambai Hill, pemanfaatan Teori Bourdieu menjadi relevan untuk membaca bagaimana Cambai Hill memproduksi dampak sosial ekonomi bagi masyarakat lokal. Sehingga, kerangka analisis Teori Bourdieu tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme sosial di balik perubahan yang dipicu oleh pengembangan Cambai Hill, tetapi juga memberikan landasan akademis yang kuat untuk menilai sejauh mana destinasi wisata tersebut berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Kerangka ini memperlihatkan bahwa pariwisata dapat menjadi arena konversi modal dan transformasi habitus yang memperkuat struktur ekonomi lokal selama relasi dan distribusi modal di dalamnya dikelola secara inklusif dan berkeadilan.

Simpulan

Destinasi wisata Cambai Hill telah menjadi katalis transformasi sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Alahan Panjang, Kabupaten Solok. Destinasi ini berhasil mengubah struktur mata pencaharian lokal dari ketergantungan pada sektor agraris yang bersifat musiman dan tidak pasti, menjadi akses terhadap pekerjaan di sektor jasa pariwisata yang lebih terstruktur dan stabil. Kontribusinya tercermin dari penyerapan tenaga kerja lokal yang mencapai 90% (dari 28 total pekerja), yang tidak hanya memberikan jaminan pendapatan bulanan, tetapi juga membuka peluang pengembangan keterampilan, perluasan jaringan sosial, serta internalisasi nilai-nilai profesionalisme. Melalui lensa Teori Bourdieu, transformasi ini dapat dipahami sebagai proses konversi modal sosial (jaringan dan kepercayaan masyarakat) menjadi modal ekonomi dalam ranah pariwisata, yang kemudian membentuk habitus baru yang lebih berorientasi pada pelayanan dan ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip SDGs poin 8 mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak, di mana Cambai Hill berperan sebagai wahana pemberdayaan yang mendorong mobilitas sosial dan ekonomi lokal. Meskipun memberikan dampak positif, keberlanjutan pencapaian ini memerlukan penguatan tata kelola destinasi melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan keterkaitan dengan UMKM lokal agar manfaat pembangunan dapat dinikmati secara berkelanjutan.

Rujukan

- Ahsani, R. D. P., Wulandari, C., Dinata, C., Azmi, N. A., & Fathani, A. T. (2022). The challenges and opportunities for developing community-based tourism in Indonesia. *Journal of Governance: Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 7(4), 864-876.
- Arriani, R. R. (2021). The correlation of SDG 1 and 8 and spatial effect of human development index in central java. *IOP conference series: Earth and environmental science* (Vol. 940, No. 1, p. 012063). IOP Publishing.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford university press.
- Fonseca, L. M., Domingues, J. P., & Dima, A. M. (2020). Mapping the sustainable development goals relationships. *Sustainability*, 12(8), 3359.
- Goals. (2025). Promote Sustained, Inclusive And Sustainable Economic Growth, Full And Productive Employment And Decent Work For All.
- Husna, F. K. (2022). Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan wisata Sibilrak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 104-117.
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). Book Review: Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. doi: 10.1002/nha3.20258.
- ILO. (2025). Decent work and the 2030 Agenda for sustainable development.
- Jailani, M.. (2023). "Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332..
- United Nations. (2025). Transforming our world: the 2030 agenda for sustainable development.
- Pramanik, P. D., Ingkadijaya, R., & Achmadi, M. (2019). The role of social capital in community based tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 62-73..

-
- Radiano, E. (2023). Interpretasi modern tentang teori dan filosofis penelitian. *Kritis*, 32(1), 56-74.
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis. *Sustainability*, 13(22), 12606.
- Rina, L. (2023). The achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) in social, economic, and environmental aspects: The role of the private sector in tourism villages. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1248, No. 1, p. 012009). IOP Publishing.
- Silalahi, V., & Saharuddin, G. R. (2025). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dinamika Perubahan Struktur Sosial Community-Based Tourism and the Dynamics of Social Structure Change. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 9(01), 12-22.
- Simorangkir, C. O., Ramadhan, G., Sukran, M. A., & Manalu, T. (2024). Tourism development impact on economic growth and poverty alleviation in West Java. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 175-196. doi: 10.47608/jki.v18i22024.175.
- Syarifuddin, D. (2025). Modal sosial dan dinamika pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 37-52. doi: 10.53682/jpjsre.v6i1.11660.